

**BPTP Aceh**

# Memberdayakan Petani Kentang di Dataran Tinggi Gayo

- Produktivitas Capai 30 ton/ ha

Bagi kedua wilayah dataran tinggi Gayo yakni Aceh Tengah dan Bener Meriah yang terletak pada ketinggian 800 – 2.600 m dari permukaan laut, selain terkenal dengan kopi arabika, juga sangat potensial terhadap komoditas kentang seluas 55.483 ha, terdiri lahan sawah, tegalan dan lahan lain yang belum dimanfaatkan. Namun produktivitas rata-rata yang dicapai petani saat ini dengan bibit varietas Granola adalah 17,5 ton/ha. Sementara hasil penelitian/pengkajian dengan menggunakan benih yang berasal dari penangkar mencapai 35 - 40 ton/ha. Senjang hasil inilah kiranya yang menggelitik peneliti pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) NAD untuk melakukan pengkajian pada tingkat petani dataran tinggi Gayo Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Salah satu faktor masih rendahnya peroduktivitas kentang di kedua daerah tersebut adalah kualitas bibit yang digunakan. Bibit di pasaran umumnya berasal dari Berastagi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Pengalengan Jawa Barat. Untuk pengkajian tersebut, BPTP menggunakan bibit berasal dari penangkar, akan tetapi lebih tahan terhadap hama dan penyakit, sehingga produksi lebih tinggi.

"BPTP mengajarkan para petani penangkar bibit untuk dapat memproduksi bibit kentang secara mandiri di kawasan sentra hortikultura khususnya dataran tinggi Gayo," papar Ir T. Iskandar, MSi Kepala BPTP NAD seraya mengharapkan ke depan, petani di kawasan tersebut dapat menjual benih untuk kebutuhan petani setempat.

Kentang (*Solanum tuberosum L*) merupakan salah satu komoditas yang mendapat prioritas pengembangan karena dapat digunakan sebagai sumber karbohidrat, bernutrisi tinggi terutama vitamin dan mineral yang mempunyai potensi dalam diversifikasi pangan. Permintaan pasar terhadap kentang beberapa tahun terakhir ini cenderung meningkat sejalan dengan perkembangan jumlah penduduk yang menggunakan kentang sebagai sayuran sehari-hari, meningkatnya pendapatan, berkembangnya industri pengolahan. Keadaan tersebut mengakibatkan bertambahnya permintaan bibit kentang berkualitas.

## **Pemanfaatan pupuk organik dan limbah kulit kopi**

Petani Nanggroe Aceh Darussalam sudah mulai menerapkan budidaya tanaman kentang secara semi intensif terutama di daerah sentra produksi kentang dataran tinggi Bener Meriah, Aceh Tengah dan Aceh Tenggara. Namun

penggunaan bibit unggul yang berkualitas dan teknologi penakaran benih kentang serta sentuhan teknologi tepat guna masih jauh dari jangkauan petani.

Menurut Iskandar, peluang untuk meningkatkan produksi kentang di kedua wilayah tersebut dapat dilakukan melalui ekstensifikasi dan intensifikasi serta introduksi varietas yang cocok dengan agroekosistem setempat. Selain itu pemanfaatan limbah kulit kopi dan pupuk organik juga ternyata dapat meningkatkan produktivitas kentang. Limbah kulit kopi dan kotoran sapi banyak terbuang sia-sia dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai pupuk organik untuk pertanaman hortikultura. Ditambahkan, setiap tahun limbah kopi yang terbuang dapat mencapai ratusan ton. Padahal pupuk organik/ limbah kopi kalau diproses dengan teknologi yang tersedia sangat memberikan manfaat untuk memacu kuantitas dan kualitas kentang.

Pengkajian pemanfaatan pupuk organik dan penggunaan bibit unggul kentang dilakukan di Desa Delung Asli Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah, dengan 3 petani kooperator. Setiap petani kooperator menanam kentang pada lahan seluas  $\pm 2.500 \text{ m}^2$ .

Menurut Ramlan SP peneliti BPTP NAD, limbah kulit kopi, pupuk kandang dan abu sekam padi dicampur sampai merata. Gula merah dan EM-4/ MOL diencerkan menjadi 10 – 15 liter dengan menambahkan air cucian beras. Campuran limbah kulit kopi, pupuk kandang dan abu sekam diratakan setebal 10 cm kemudian disiram dengan larutan gula merah dan EM -4/MOL yang telah diencerkan secara merata. Dilakukan terus secara berlapis sampai semua bahan baku habis. Sebelum ditutup dengan plastik ditambahkan air sampai kondisi cukup lembab. "Setelah 24 jam pertama bila suhu telah meningkat lebih dari 50° C penutup plastik dibuka dan diaduk setelah suhu turun ditutup kembali. Pertahankan suhu antara 40 - 50° C, sebaliknya apabila suhu tidak naik artinya proses fermentasi belum dimulai maka tambahkan kembali larutan EM-4 sekali lagi sesuai dengan takaran di atas", papar Ramlan. Selanjutnya pengecekan/pemeriksaan setiap 5 – 6 jam sekali perlu dilakukan.

### **Menggembirakan**

Panen yang dilakukan minggu lalu, menunjukkan produktivitas rata-rata kentang Granola mencapai 30 – 35 ton/ ha. "Ini luar biasa, karena dua kali lipat dibanding yang dicapai petani, sementara kulit kopi selama ini dibuang begitu saja tanpa dimanfaatkan sebagai kompos." tambah Iskandar. Disebutkan manfaat pupuk organik berupa pupuk kandang sebanyak 10 ton/ ha, limbah kulit kopi 10 ton/ ha serta pupuk kandang cair sangat menguntungkan petani dalam upaya meningkatkan nilai tambah. Memang kebutuhan terhadap pupuk anorganik pun tak bisa diabaikan, dalam pengkajian tersebut, pupuk buatan seperti Urea, ZA, SP-36, KCl, NPK tetap diberikan meski dengan dosis rendah.

Limbah kopi dan kotoran sapi sebagai pupuk organik di dalam tanah sangat penting artinya dalam menentukan kesuburan tanah karena pupuk ini dapat memperbaiki sifat fisik, kimiawi dan biologi tanah dan secara kimiawi banyak menyumbang unsur makro dan mikro, sehingga pemanfaatan limbah ini

dapat memberikan efisiensi input dan tingkat kesuburan tanah yang berkelanjutan.

Iskandar berharap, pemerintah daerah selanjutnya dapat mengembangkan teknologi yang sudah eksis ini secara lebih meluas termasuk pengembangan agroindustri untuk pengolahan kentang yang mampu memberi nilai tambah bagi petani. "Ini penting dipikirkan, karena BPTP hanya mampu melakukan transfer teknologi dan memberikan penyuluhan kepada petani,"

**Basri A. Bakar**

### **Box**

## **Para Petani Ikut Bersyukur dengan Hasil Panen**

Bagi petani kentang seperti Abdussalam (54) dan Junaidi (27), hasil panen kentang mencapai 30 ton/ ha merupakan hal yang baru. Betapa tidak, seumur-umur berkecimpung di komoditas kentang, dia belum pernah membayangkan di wilayahnya ternyata mampu memberikan hasil maksimal. "Ini sungguh fantastis, sehingga dapat dikembangkan secara meluas," ujar Abdussalam yang juga ketua kelompok tani.

Menurut Abdussalam, hasil pengkajian BPTP NAD merupakan terobosan baru yakni memanfaatkan limbah pertanian berupa kulit kopi yang selama ini banyak terbuang. "Saya kira, peran BPTP sangat besar dalam upaya mendongkrak hasil kentang di wilayah kami," tambahnya. Namun ke depannya ia berharap, pengkajian serupa tetap dilakukan, sehingga petani bisa melihat sendiri mana yang terbaik dan pada selanjutnya dapat berkembang luas.

Sementara Junaidi yang sudah berpengalaman menanam kentang selama 4 tahun, sangat bersyukur dengan perolehan hasil yang dicapai melalui pengkajian BPTP NAD. Selama ini lelaki yang juga gemar bertani kopi ini, kentang yang ditanam selama ini belum pernah memberikan hasil maksimum. Selain belum menguasai cara pemupukan dengan memanfaatkan limbah yang ada, juga sumber bibit pun didapat di pasaran. "Saya berharap kepada BPTP agar ada kesinambungan pengkajian di sentra kentang dua Kabupaten tersebut", ujarnya.

Yang lebih penting menurut Junaidi, pemerintah menyediakan bibit unggul dengan harga terjangkau, jadi petani tidak membeli di pasar tanpa jelas mutunya. "Saya gembira, jika hasil yang di dapat rata-rata 25 ton saja, kesejahteraan petani akan semakin baik," tukasnya. Karena itu Junaidi juga berharap adanya pelatihan cara mengolah limbah menjadi kompos bermutu, sehingga selain dapat menghemat pupuk buatan, juga dapat memanfaatkan potensi limbah tanaman kentang. **Baskar**

